BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program keluarga berencana merupakan program pengendalian penduduk melalui pengendalian kelahiran. KB merupakan cara efektif dalam mencegah kematian ibu dan anak, dimana memungkinkan pasangan untuk menghindari kehamilan berisiko tinggi dan mengurangi risiko kematian pada ibu melalui pencegahan, penundaan, usia kehamilan, dan jarak kehamilan (Norhalimatussa'diah et al., 2023). Sekitar 25-50% kematian perempuan usia subur disebabkan oleh hal yang berkaitan dengan kehamilan. Kematian saat melahirkan menjadi faktor utama mortalitas perempuan pada masa puncak produktivitasnya (Pardosi et al., 2021).

AKDR/ IUD, merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di dunia. Secara global, 14.3 % wanita usia 15-49 tahun yang telah menikah memilih menggunakan AKDR/IUD sebagai metode kontrasepsinya walaupun persentase pemakaiaannya berbeda-beda menurut region dan benua. Pengguna kontrasepsi AKDR/IUD lebih banyak pada negara berkembang yaitu (24.7%) dibandingkan dengan negara maju (12.7%). Tingkat penggunaan AKDR/IUD secara berurutan yaitu Asia (27%), Eropa (17.1%), Afrika (15.4%), dan Amerika (15.7%) (Halimahtussadiah et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) penggunaan kontrasepsi presentasi wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan / memakai alat KB paling tertinggi di daerah Kalimantan Selatan sebanyak 70,08%, dan daerah terendah yakni Papua Tengah sebanyak 11,39%. Data akseptor pemakaian IUD pada Februari 2020 sejumlah 36.155 akseptor turun menjadi 23.383 akseptor. Sedangkan pemakaian implan dari 81.062 akseptor menjadi 51.536 akseptor suntik dari 524.989 akseptor menjadi 341.109 akseptor, pil 251.619 akseptor menjadi 146.767 akseptor, kondom dari 31.502 akseptor menjadi 19.583 akseptor, MOP dari 2.283 akseptor menjadi 1.196 akseptor, dan MOW dari 13.571 akseptor menjadi 8.093 akseptor. Pada April terjadi penurunan peserta atau akseptor aktif sebesar 10% dibanding bulan

sebelumnya, yaitu tercatat terdapat sekitar 26 juta peserta KB aktif, sedangkan bulan Maret sebesar 36 juta akseptor. Penurunan antar provinsi rata-rata 10%-15% dari akseptor sebelumnya (Wijayanti et al., 2021). Data Dinas BKKBN Provinsi Sulawesi Utara tahun 2024 menunjukkan jumlah ibu nifas sebanyak 29.804 orang yang menggunakan KB pasca salin IUD sebanyak 652 orang, kondom 371 orang, pil 4.175 orang, suntik 10,227 orang, implan 3.786, MOW 187 orang dan MOP 4 orang. Berdasarkan data BKKBN Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2024 menunjukkan ibu nifas sebanyak 752 orang, pengguna KB pasca salin berjumlah 241 akseptor terdiri dari pengguna pil 85 akseptor, suntik 71 akseptor, IUD berjumlah 1 akseptor, implan 83 akseptor dan MOW 1 akseptor.

Prevalensi kontrasepsi dan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi merupakan indikator kunci untuk mengukur peningkatan akses terhadap kesehatan reproduksi sebagaimana ditegaskan dalam agenda pembangunan berkelanjutan 2030. Berdasarkan target pada tahun 2030, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (*United Nations*, 2024). Sasaran dari program KB, meliputi sasaran langsung, yaitu wanita usia subur (WUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha itu dapat bersifat sementara dapat bersifat permanen (Kusumawati et al., 2022).

Perempuan usia produktif sebanyak 257 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi. Alasannya antara lain: akses terbatas terhadap kontrasepsi, pilihan metode yang terbatas, ketakutan atau pengalaman efek samping, pertentangan budaya atau agama, buruknya kualitas layanan yang tersedia, hambatan berbasis gender. Dengan mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan, kontrasepsi juga mengurangi kebutuhan akan aborsi yang tidak aman dan mengurangi penularan HIV dari ibu ke bayi yang baru lahir. Hal ini juga dapat bermanfaat bagi pendidikan anak perempuan dan menciptakan

kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih penuh dalam masyarakat, termasuk pekerjaan berbayar (WHO, 2023).

Penggunaan KB IUD pasca persalinan masih tergolong rendah di kalangan masyarakat. Beberapa faktor penyebab rendahnya penggunaan KB IUD pasca persalinan adalah faktor pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dukungan suami, informasi keluarga berencana, pelayanan keluarga berencana, faktor ekonomi, usia, dan paritas. Rendahnya jumlah akseptor IUD pasca persalinan khususbta dukungan suami memiliki petanan yang paling berpengaruh dalam mengambil keputusan. Dukungan suami sangat penting bagi istri dalam merencanakan kehidupan rumah tangga seperti halnya dalam menentukan metode KB yang akan dipilih. Suami adalah orang pertama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan, dukungan dan perhatian seorang suami terhadap istri akan membawa dampak. KB pasca persalinan merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat/obat dan metode kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari atau 6 mingggu setelah melahirkan (Halimahtussadiah et al., 2021)

Khususi Tarjih di Sidoarjo, Muhammadiyah telah memberikan pandangan mengenai Keluarga Berencana. Menurut Muhammadiyah Keluarga Berencana merupakan ikhtiar terkait dengan peningkatan kualitas hidup keluarga terutama anak. Dengan demikian maksud Keluarga Berencana selaras atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Untuk menegaskan hal tersebut, Q.S. An-Nisa'(4):9, An-Nahl (16):72, dan Ar-Rum (30):21 telah mengisyaratkan pentingnya peningkatan kualitas hidup berkeluarga.

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisa [4] : 9).

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (An-Nahl [16] : 72)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rum [30] : 21)

Metode Kontrasepsi terdiri dari dua yaitu : Metode kontrasepsi jangka pendek yang terdiri dari pil, suntik, dan kondom sementara metode kontrasepsi jangka panjang adalah metode kontrasepsi yang terdiri dari IUD,Implan, MOW dan MOP (Ikhtiyaruddin, 2022).

Metode kontrasepsi yang digunakan akseptor KB didominasi oleh kontrasepsi non MKJP jenis suntik dan Pil. Padahal kontrasepsi suntik dan pil memerlukan kontrol bulanan untuk melakukan suntik ulang maupun untuk memperoleh pil KB. Diharuskannya kontrol ulang untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi ulang mengakibatkan angka putus pakai pada metode tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang tergolong metode kontrasepsi jangka panjang (Ikhtiyaruddin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yuliah et al (2023) dimana hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu PUS tentang metode kontrasepsi AKDR diperoleh 66 orang atau 72,5% memiliki pengetahuan rendah dan 25 orang atau 27,5% memiliki pengetahuan tinggi. Dukungan suami yang mendukung menggunakan AKDR 74 orang atau 81,3% memiliki dukungan rendah dan 17 orang atau 18,7% memiliki dukungan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Halimahtussadiah et al (2021) dimana hasil penelitian didapatkan sebanyak 33 (53,2%) memilih menggunakan IUD pasca persalinan, sebanyak 31 (50%) responden memiliki pengetahuan baik dan kurang baik, sebanyak 49 (79%) responden memiliki sikap yang baik, sebagian responden 31 (50%) mendapatkan dukungan suami, 33 (53,2%) responden mendapatkan dukungan orang tua, 49 (79%) responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan data rumah sakit umum daerah Bolaang Mongondow Selatan jumlah ibu nifas tahun 2024 sebanyak 76 orang, yang menggunakan kontrasepsi pasca salin sebanyak 5 akseptor menggunakan implan dan tahun 2025 selang bulan Januari sampai dengan Februari ibu nifas sebanyak 15 orang. Data puskesmas Molibagu tahun 2023 jumlah ibu nifas sebanyak 227 orang dan yang

menggunakan KB sebanyak 59 akseptor terdiri dari KB suntik berjumlah 17 akseptor, implan berjumlah 42 akseptor. Pada tahun 2024 KB pasca salin berjumlah 46 akseptor dari 234 jumlah ibu nifas terdiri dari pil berjumlah 3 akseptor, suntik berjumlah 10 akseptor, implan berjumlah 32 akseptor dan MOW berjumlah 1 akseptor, hal ini jelas terlihat tidak adanya peminat kontrasepsi pasca salin khususnya IUD di puskemas Molibagu.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas di wilayah kerja puskesmas Molibagu.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Penggunaan kontrasepsi AKDR/IUD di dunia menunjukkan secara global 14,3%.

1.2.2 Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) penggunaan kontrasepsi paling terendah pada daerah papua tengah sebanyak 11.39%.

1.2.3 Data Dinas BKKBN Provinsi Sulawesi Utara tahun 2024 menunjukkan jumlah ibu nifas sebanyak 29.804 orang yang menggunakan KB pasca salin IUD sebanyak 652 orang.

1.2.4 Berdasarkan data BKKBN Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Tahun 2024 menunjukkan ibu nifas sebanyak 752 orang, pengguna KB pasca salin berjumlah 241 akseptor terdiri dari pengguna pil 85 akseptor, suntik 71 akseptor, IUD berjumlah 1 akseptor, implan 83 akseptor dan MOW 1 akseptor.

1.2.5 Data rumah sakit umum daerah Bolaang Mongondow Selatan jumlah ibu nifas tahun 2024 sebanyak 76 orang, yang menggunakan kontrasepsi pasca salin sebanyak 5 akseptor menggunakan implan dan tahun 2025 selang bulan Januari sampai dengan Februari ibu nifas sebanyak 15 orang.

1.2.6 Data puskesmas Molibagu tahun 2023 jumlah ibu nifas sebanyak 227 orang dan yang menggunakan KB sebanyak 59 akseptor. Pada tahun 2024 KB pasca salin berjumlah 46 akseptor dari 234 jumlah ibu nifas.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar minat penggunaan KB IUD.

1.3.2 Informasi yang disajikan yaitu : pengetahuan, dukungan suami, konseling / pemberian informasi oleh tenga kesehatan dan budaya dalam minat penggunaan KB IUD

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat secara teoritis

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan menambah pengalaman dalam memberikan pelayanan secara optimal dalam meningkatkan penggunaan KB pasca salin.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi penelitian dengan objek yang sama dimasa mendatang.

1.5.2 Manfaat secara Praktis

1. Bagi rumah sakit dan puskesmas

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk petugas agar dapat menjadi fasilitator serta meningkatkan angka pengguna akseptor baru di lingkungan puskemas Molibagu.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan ataupun referensi dan memberikan informasi kepada mahasiswa dalam membuat skripsi untuk program studi kebidanan.

3. Bagi responden

   Untuk meningkatkan pengetahuan dan minat serta informasi mengenai penggunaan KB pasca salin khususnya IUD.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan KB pasca salin (IUD) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya faktor pengetahuan dalam minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
2. Diketahuinya faktor dukungan suami dalam minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
3. Diketahuinya faktor konseling / pemberian informasi oleh tenaga kesehatan tentang minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
4. Diketahuinya faktor budaya dalam minat penggunaan KB pasca salin (IUD) pada ibu nifas di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.